

STUDI TENTANG PERENCANAAN KARIR PESERTA DIDIK SMA NEGERI 7 SURABAYA DITINJAU DARI LATAR BELAKANG ETNIS

RAMADHANI FASEH IRIANTI

Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya

Email : ramadhanifaseh.rf@gmail.com

Ari Khusumadewi, S.Pd, M.Pd

Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya

Email : arikhusumadewi@unesa.ac.id

Abstrak

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan di SMA Negeri 7 Surabaya, ditemukan sekolah tersebut mempunyai keberagaman etnis disana. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui karakteristik perencanaan karir pada peserta didik, faktor-faktor yang mempengaruhi perencanaan karir, dan permasalahan tentang perencanaan karir. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan rancangan penelitian deskriptif kualitatif dengan subyek 3 siswa dan 3 orang tua siswa dari setiap etnis yang diteliti yaitu Etnis Jawa, Etnis Arab, dan Etnis Madura. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, wawancara terstruktur, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah triangulasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa dengan Etnis Jawa dan Etnis Arab masih belum mampu mengetahui beberapa karakteristik perencanaan karirnya. Sedangkan siswa dengan Etnis Madura mempunyai kesiapan dan mampu mengetahui karakteristik perencanaan karirnya lebih baik. Faktor keluarga dan pengaruh Etnis yang dipercaya didalam keluarga tersebut cukup berpengaruh, terutama untuk etnis Arab dan Etnis Madura. Untuk siswa dari Etnis Jawa lebih berpengaruh di faktor internal dalam perencanaan karirnya masing-masing. Permasalahan yang ditemukan adalah semua siswa masih belum mendapatkan tempat mereka untuk meneruskan studi lanjut. Mereka masih menunggu pengumuman SBMPTN. Namun untuk siswa dari Etnis Jawa, dan Etnis Madura sudah mempunyai rencana lain jika mereka tidak lolos SBMPTN. .

Kata kunci : perencanaan karir, karakteristik perencanaan karir, latar belakang etnis.

Abstract

Based on preliminary study conducted at High School 7 Surabaya , found the school has ethnic diversity there . This study aims to find out characteristics of career planning in learners , factors affecting career planning , and career planning issues . This research uses qualitative research type with descriptive qualitative research design with subjects 3 students and 3 parents of students from every ethnic studied are Javanese, Arabic, and Madurese Ethnic . Data collection techniques used are observation, structured interviews, and documentation. Data analysis technique used is triangulation. The result of the research indicates that students with Javanese and Arabic ethnic are not able to know some of the characteristics of their career planning. While students with Madurese ethnic have readiness and able to know the characteristics of career planning better. Family factors and believed influences ethnic in the family are quite influential, especially for Arabic and Madurese ethnic. For students from Javanese is more influential in internal factors in their respective career plans. The problem is that all students still have not got their place to continue to the university. They are still awaiting SBMPTN announcement. But for students from Javanese, and Madurese ethnic groups already have other plans if they do not pass SBMPTN.

Keywords: career planning , career planning characteristics , ethnic background

PENDAHULUAN

Penyelenggaraan pendidikan di SMA memang tidak secara khusus diarahkan untuk menghasilkan lulusan yang siap kerja, tetapi lulusan SMA diharapkan dapat membangun pribadi yang mampu bersaing dan menjembatani individu dalam meraih kesuksesan baik dalam dunia pendidikan maupun dunia kerja. Dalam kaitannya dengan Bimbingan dan Konseling, hal tersebut termasuk dalam Bimbingan dan Konseling bidang Karir. Selain itu dalam Bimbingan dan Konseling bidang karir dirancang untuk mempersiapkan para peserta didik melanjutkan pendidikan ke jenjang berikutnya.

Melanjutkan ke jenjang berikutnya setelah lulus dari SMA termasuk dalam karir setiap siswa. Thayeb Manrihu (1992: 30) karir merupakan serangkaian posisi, jabatan dan pekerjaan-pekerjaan utama yg diduduki seseorang sejak remaja sampai dengan pensiun, selama rentang kehidupannya. Jika dilihat dari teori perkembangan karir menurut Super, maka siswa SMA berada pada tahap eksplorasi, dimana pada tahap ini individu telah memikirkan berbagai alternatif pilihan karir, tetapi belum mengambil keputusan yang mengikat (Winkel, 1997: 571). Tahapan perkembangan karir Super sendiri dimulai anak-remaja yaitu berada pada tahap pencarian, tahap penemuan yaitu pada usia dewasa muda sampai dewasa, usia dewasa-tengah baya berada pada tahap pemantapan, tahap pemeliharaan dimulai pada masa tua dan tahap penurunan dimulai pada lanjut usia. Tahapan Perkembangan Karir Super:

1. Pertumbuhan (Usia 0-14) : Mengembangkan/membentuk konsep diri, mengembangkan kapasitas, sikap-sikap, minat-minat, dan kebutuhan, serta membentuk pemahaman general dalam memahami dunia kerja
2. Eksplorasi (Usia 15-24): Berhubungan dengan lingkungan bekerja, sekolah dan pengalaman rekreasional yang berhubungan dengan peningkatan kemampuan (keterampilan) kerja mengkondisikan minat-minat mengumpulkan informasi yang berhubungan dengan pekerjaan
3. Pemantapan (Usia 25-44): Pengalaman kerja secara formal atau mengikuti pelatihan spesifik yang meningkatkan dan membangun keterampilan untuk meraih suatu tujuan (jabatan) dalam suatu pekerjaan
4. Pemeliharaan (Usia 45-64): Melakukan proses penyesuaian untuk meningkatkan posisi dalam suatu pekerjaan.
5. Penurunan (Usia 65): Mempertimbangkan pra pensiun untuk mengurangi aktivitas kerja dan memasuki usia pension

Jika dilihat dari teori perkembangan karir menurut Super diatas, maka siswa SMA yang berada pada usia 15-18 tahun berada pada tahap eksplorasi, dengan lingkungan bekerja, sekolah dan pengalaman rekreasional yang berhubungan dengan peningkatan kemampuan (keterampilan) kerja mengkondisikan

minat-minat mengumpulkan informasi yang berhubungan dengan pekerjaan. Tentu didalam tahap eksplorasi tersebut akan menghasilkan sebuah perencanaan karir yang akan mereka persiapkan ketika lulus dari sekolah.

Persiapan yang dimaksud adalah berkaitan dengan pendidikan, pekerjaan dan karir yang akan menjadi bahan pemikiran bagi individu pada usia remaja. Setiap remaja harus dapat menemukan beberapa alternatif pendidikan, pekerjaan dan karir yang akan ditekuni. Remaja harus dapat mengambil keputusan sehingga semakin mantap persiapan diri dalam hal pengetahuan, keterampilan, sikap serta nilai yang semuanya diperlukan dalam menekuni karirnya. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Dzulkifli (2006: 78) dalam bukunya yang berjudul "Psikologi Perkembangan" mengenai minat di kalangan remaja, ternyata pada kaum remaja yang berusia 16 sampai 19 tahun, minat yang utama tertuju kepada pemilihan dan mempersiapkan diri menjadi tenaga kerja. Tentunya dalam pemilihan dan mempersiapkan diri untuk karir yang akan dipilih setelah lulus dari bangku SMA siswa membutuhkan sebuah perencanaan karir. Perencanaan karier adalah kemampuan individu dalam mempersiapkan diri untuk memilih pendidikan lanjutan dan pekerjaan, didasarkan kepada pemahaman diri sendiri, serta pemahaman mengenai studi lanjut dan dunia kerja.

Terdapat dua faktor yang mempengaruhi perencanaan karier seseorang, yaitu faktor internal, yang meliputi nilai-nilai kehidupan, taraf intelektensi, bakat khusus, minat, sifat-sifat, pengetahuan, dan keadaan jasmani. Faktor eksternal, yang meliputi masyarakat, keadaan sosial ekonomi negara, status sosial ekonomi keluarga, pengaruh keluarga, pendidikan sekolah, pergaulan teman sebaya, dan tuntutan jabatan. Dari beberapa faktor tersebut seperti dalam faktor internal yaitu nilai-nilai kehidupan, sifat-sifat, keadaan jasmani dan dalam faktor eksternal seperti masyarakat, status sosial ekonomi keluarga, pengaruh keluarga, pergaulan sebaya merupakan bagian dari kehidupan sehari-hari para siswa.

Sharf (1992) mengemukakan perencanaan karir sebagai aktivitas pencarian informasi (information seeking) dan seberapa besar individu terlibat dalam prosesnya, sehingga seseorang dapat memilih tujuan karir yang diinginkannya. Dalam penelitian Zakki Nurul Amin dari Universitas Negeri Semarang mengungkapkan Siswa keturunan Tionghoa memiliki tingkat perencanaan karir yang tinggi, mengindikasikan bahwa siswa keturunan Tionghoa memiliki aktivitas yang mendukung dalam merencanakan karir masa depan. Adanya attensi yang kuat dari keluarga tentang karir anak turut mendukung tingginya perencanaan karir siswa. Selain itu, dalam keluarga Tionghoa terdapat jaringan ekonomi, tradisi usaha dalam keluarga secara turun temurun, membuat siswa keturunan Tionghoa semenjak dini mempunyai kesiapan dalam

merencanakan karir masa depannya (Indah Hanaco, 2011). Data tersebut didukung hasil wawancara responden keturunan Tionghoa yang menceritakan bahwa keluarganya mempunyai beberapa bisnis/usaha keluarga, dimana seorang anak diajarkan dan dituntut untuk dapat membantu usaha keluarga.

Mengetahui budaya memberikan pengaruh pada karir siswa peneliti menemukan hasil penelitian yang memperkuat teori tersebut. Hasil penelitian Kagichibasi menemukan bahwa ibu dari suku Jawa dan Sunda mengharapkan agar anak menuruti orang tua (Jawa : 88%, Sunda 81%). Sedangkan Zakki Nurul Amin dari Universitas Negeri Semarang mengungkapkan gambaran orientasi karir Zakki siswa keturunan Jawa di SMA se-Kota Salatiga secara kesuluruhan berada pada kriteria tinggi dengan rata-rata 71,78%. Aspek orientasi karir tertinggi pada siswa keturunan Jawa adalah aspek pengambilan keputusan kerja, sedangkan aspek terendah terdapat pada aspek informasi dunia kerja. Gambaran orientasi karir siswa keturunan Tionghoa (Cina) di SMA se-Kota Salatiga secara kesuluruhan berada pada kriteria tinggi dengan rata-rata 74,06%. Aspek orientasi karir tertinggi pada siswa keturunan Tionghoa adalah aspek perencanaan karir, sedangkan aspek terendah terdapat pada eksplorasi karir.

Terdapat perbedaan yang signifikan antara orientasi karir siswa keturunan Jawa dengan siswa keturunan Tionghoa (Cina), dimana orientasi karir siswa keturunan Tionghoa lebih baik daripada orientasi karir siswa keturunan Jawa (Uji beda T-Test Polled Varians). Apabila melihat rata-rata tiap aspek orientasi karir, dapat diketahui perbandingan bahwa siswa keturunan Tionghoa unggul pada aspek perencanaan karir dan informasi dunia kerja. Sedangkan siswa keturunan Jawa unggul pada aspek eksplorasi karir dan pengambilan keputusan karir. Berdasarkan beberapa temuan penelitian dan pendapat - pendapat yang terpaparkan di atas, penulis menyimpulkan bahwa budaya mempengaruhi proses pilihan karier seseorang melalui harapan-harapan orangtua, nilai-nilai, dan keyakinan-keyakinan yang ditanamkan oleh orang tua kepada anak-anaknya.

Hasil penelitian lain yang memperkuat adalah penelitian dari Tri Joko Sri Haryono Integrasi Etnis Arab dengan Jawa dan Madura di Kampung Ampel Surabaya yang menjelaskan bahwa dalam segi integrasi di bidang pekerjaan adanya semacam pemilihan jenis pekerjaan yang dilakukan oleh berbagai etnis yang ada di wilayah Kampung Ampel. Etnis Arab sebagai mayoritas umumnya bekerja sebagai pedagang, antara lain dengan membuka toko atau kios yang mempedagangkan berbagai peralatan yang berkaitan dengan kepentingan ibadah agama Islam. Di samping itu ada beberapa warga etnis Arab yang membuka warung makan. Dari etnis Jawa sendiri ada kecenderungan melakukan kegiatan di

sektor-sektor pertukangan seperti tukang batu, tukang kayu, tukang jahit, tukang becak, bengkel sepeda motor, sopir, dan menjadi pegawai negeri atau karyawan swasta. Sementara itu etnis Madura umumnya juga berdagang, tetapi sebagian besar melakukannya di pasar atau sebagai pedagang keliling. Sedangkan dari etnis Cina yang jumlahnya relatif sedikit kebanyakan berdagang berbagai barang keperluan sehari-hari atau sering disebut pedagang kelontong. Pembagian tersebut di atas sebenarnya tidak mutlak, misalnya ada sebagian orang Arab yang bekerja sebagai pegawai negeri, sementara ada juga orang Jawa yang bekerja sebagai pedagang. Bahkan ada dalam penelitian tersebut terdapat pendapat di kalangan etnis Arab bahwa mereka merasa "tabu" untuk bekerja di bawah pimpinan orang lain, apalagi yang tidak memungkinkan bagi mereka untuk berwiraswasta barulah mau bekerja di bawah perintah orang lain. Dengan pemilihan bidang pekerjaan tersebut barangkali merupakan fenomena yang menarik untuk dicermati lebih lanjut, dan dapat dikaitkan dengan pembahasan perencanaan karir siswa dimasa depan.

Budaya keluarga sebagai bentuk kontrol pola pikir dan keterkaitannya dengan perencanaan karir dapat dilihat pula dari keberagaman etnis. Etnis sendiri merupakan suatu konsep yang menggambarkan sekelompok manusia yang mempunyai ikatan kebudayaan dan kesamaan identitas yang berasal dari persamaan kebangsaan, suku, ras, maupun agama (Koentjaraningrat, 1986; Santrock, 2003; Abdul Rahman, 2009). Seseorang yang berasal dari keturunan keluarga etnis tertentu akan mempunyai suatu identitas yang menjadikan dirinya merasa memiliki dan menjadi bagian dari kelompok suatu etnis (Sjamsudin, 2008).

Perbedaan kebudayaan antar etnis akan melahirkan sebuah kepribadian yang akan menentukan sikap, perilaku, nilai dan orientasi hidup, termasuk didalamnya akan menghasilkan faktor yang dapat mempengaruhi perencanaan karir pada karir individu. Etnis Jawa, etnis Arab, dan etnis Madura merupakan etnis yang paling menonjol di Kota Surabaya dimana tempat peneliti menemukan sekolah yang mempunyai keberagaman etnis disana yaitu SMAN 7 Surabaya.

Kota Surabaya adalah ibu kota Provinsi Jawa Timur, Indonesia sekaligus menjadi kota metropolitan terbesar di Provinsi tersebut. Surabaya merupakan kota terbesar kedua di Indonesia setelah Jakarta. Kota Surabaya juga merupakan pusat bisnis, perdagangan, industri, dan pendidikan di Jawa Timur serta wilayah Indonesia bagian timur. Kota ini terletak 796 km sebelah timur Jakarta, atau 415 km sebelah barat laut Denpasar, Bali. Surabaya terletak di tepi pantai utara Pulau Jawa dan berhadapan dengan Selat Madura serta Laut Jawa..Suku Jawa adalah suku bangsa asli yang menjadi mayoritas di Surabaya. Dibanding dengan masyarakat Jawa pada

umumnya, suku Jawa di Surabaya memiliki temperamen yang sedikit lebih keras dan egaliter. Salah satu penyebabnya adalah jauhnya Surabaya dari keraton yang dipandang sebagai sentral kebudayaan Jawa. Meskipun Jawa adalah suku mayoritas (83,68%), tetapi Surabaya juga menjadi tempat tinggal berbagai suku bangsa di Indonesia, termasuk suku, Madura (7,5%), Arab (2, 4%), dan sisanya merupakan suku bangsa yang lain.

Ketika peneliti melaksakan kegiatan PPP selama 2 bulan di SMAN 7 Surabaya, peneliti menemukan bahwa sekolah tersebut merupakan sekolah yang unik. Dimana sekolah tersebut merupakan sekolah multikultural. Terdapat berbagai etnis disana. Letak SMAN 7 Surabaya yang hanya berjarak 1km dari wilayah Ampel yang identik dengan perkampungan Arab di Surabaya. Di perkampungan itulah komunitas keturunan etnis Arab di Ampel mencapai jumlah 70%, sisanya merupakan etnis Madura yang telah lama bermukim dan menetap di Ampel. Jarak dengan jembatan Suramadu yang menjadi perbatasan Surabaya-Madura, kecamatan kenjeran yang notabene merupakan mayoritas penduduknya keturunan etnis Madura hanya 2 km. Hal tersebut membuat SMAN 7 Surabaya menjadi sekolah pilihan dari ke 3 etnis tersebut karena sekolah tersebut merupakan SMA Negeri yang terdekat dan dipandang sekolah yang favorit di daerah tersebut. Pemilihan SMA Negeri 7 Surabaya diperkuat dengan adanya sistem zonasi.

Dalam peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia nomor 17 tahun 2017 tentang penerimaan peserta didik baru pada taman kanak-kanak, sekolah dasar, sekolah menengah pertama, sekolah menengah atas, sekolah menengah kejuruan, atau bentuk lain yang sederajat. Pada pasal 15 tentang sistem Zonasi dijelaskan bahwa sekolah yang diselenggarakan oleh pemerintah daerah wajib menerima calon peserta didik yang berdomisili pada radius zona terdekat dari sekolah paling sedikit sebesar 90% (sembilan puluh persen) dari total jumlah keseluruhan peserta didik yang diterima. Dengan demikian SMAN 7 Surabaya letaknya yang dekat dengan wilayah-wilayah yang melekat dengan kebudayaan di setiap etnisnya.

Hasil wawancara peneliti dengan guru BK SMA Negeri 7 Surabaya yaitu Ibu Pudjiani menghasilkan bahwa SMA Negeri 7 Surabaya merupakan sekolah multikultural dan terdapat beberapa siswa dari kalangan Etnis Arab, Madura, dan etnis mayoritas yaitu Jawa.

Dengan mengetahui keterkaitan antara kondisi perencanaan karir peserta didik dan pengaruh dari latar belakang etnis siswa akan menarik apabila diteliti lebih mendalam mengenai hubungan antara keduanya, dan peneliti melalui penelitian ini akan mengajukan penelitian dengan judul, "Studi Tentang Perencanaan Karir Peserta Didik Sma Negeri 7 Surabaya Ditinjau Dari Latar Belakang Etnis".

KAJIAN PUSTAKA

A. Perencanaan Karier

1. Pengertian Perencanaan Karir

Karir merupakan ungkapan yang sering kali disamakan dengan pekerjaan oleh masyarakat umum. Padahal karier adalah suatu rangkaian kata yang kerap diungkapkan untuk menunjukkan posisi atau jabatan. Homby (dalam Walgito, 2010: 201) menyatakan bahwa karier adalah merupakan pekerjaan, profesi. Seseorang akan bekerja dengan senang, dengan penuh kegembiraan bila apa yang dikerjakan itu memang sesuai dengan keadaan dirinya, sesuai dengan kemampuannya, sesuai dengan minatnya.

Sedangkan menurut Murray (dalam Supriatno dan Budiman, 2010:9) menjelaskan bahwa karier dapat dikatakan sebagai suatu rentangan aktivitas pekerjaan yang saling berhubungan; dalam hal ini seseorang memajukan kehidupannya dengan melibatkan berbagai perilaku, kemampuan, sikap, kebutuhan, aspirasi dan cita-cita sebagai satu rentang hidupnya sendiri (*the span of one's life*).

Kemudian dijelaskan oleh Winkle (2007:263) bahwa karir lebih merujuk pada suatu pekerjaan atau jabatan yang ditekuni dan diyakini sebagai panggilan hidup yang meresap kedalam seluruh dalam pikiran dan perasaan seseorang serta mewarnai seluruh gaya hidupnya. Berdasarkan pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa karier merupakan suatu profesi atau pekerjaan yang ditekuni oleh seseorang yang sesuai dengan keadaan diri, kemampuan, dan minatnya untuk memajukan kehidupannya.

Merujuk uraian tersebut bahwa karier merupakan suatu yang ditekuni untuk memajukan kehidupannya, maka diperlukan suatu perencanaan. Winkel (2004: 682) menyatakan bahwa "perencanaan yang baik disebut juga perencanaan yang matang menuntut pemikiran tentang segala tujuan yang hendak dicapai dalam jangka waktu panjang (long-range goals) dan dalam jangka waktu pendek (short-range goals)".

Parsons (dalam Winkel & Hastuti, 2004: 626-623) merumuskan perencanaan karier sebagai proses yang dilalui sebelum melakukan pemilihan karier. Proses ini mencakup tiga aspek utama yaitu pengetahuan dan pemahaman akan diri sendiri, pengetahuan dan pemahaman akan pekerjaan, serta penggunaan penalaran yang benar antara diri sendiri dan dunia kerja.

Supriatna (2009: 49) mengatakan bahwa perencanaan karir adalah aktivitas peserta didik yang mengarah pada keputusan karir masa depan. Tujuan dari perencanaan karir adalah peserta didik memiliki sikap positif terhadap karir di masa yang akan datang. Berdasarkan beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa perencanaan karir adalah kemampuan individu dalam mempersiapkan diri untuk memilih pendidikan lanjutan dan pekerjaan, didasarkan kepada pemahaman diri sendiri, serta pemahaman mengenai studi lanjut dan dunia kerja.

2. Tujuan Perencanaan Karir

Menurut Winkel (2004: 682), perencanaan yang matang menuntut pemikiran tentang segala tujuan yang

hendak dicapai dalam jangka panjang (long-range goals) dan semua tujuan yang hendak dicapai dalam jangka pendek (short-range goals). Secara ideal, tujuan jangka pendek menjadi tujuan yang semakin mendekatkan siswa kepada tujuan jangka panjangnya. Gaya hidup yang ingin dicapai termasuk tujuan dalam jangka panjang. Gaya hidup yang ingin dicapai di masa yang depan termasuk tujuan dalam jangka panjang misalnya, dan nilai-nilai kehidupan yang ingin direalisasikan dalam hidup. Sedangkan contoh dari tujuan jangka pendek dapat dilihat dari diperolehnya sertifikat kelulusan serta studi lanjut di perguruan tinggi sesuai yang diharapkan.

Menurut Dillard (1985:2-11) tujuan perencanaan karier adalah sebagai berikut:

a. Meningkatkan kesadaran diri (self awareness) dan pemahaman diri (self understanding)

Penilaian kekuatan dan kelemahan pada diri siswa merupakan langkah penting dalam perencanaan karier. Salah satu penilaian memungkinkan siswa untuk lebih memahami diri sendiri yang berhubungan dengan tujuan dan rencana karier. Hasil penilaian ini akan memungkinkan siswa untuk realistik dalam mengevaluasi diri sendiri dan membantu atau menerapkan karier secara tepat.

b. Mencapai kepuasan pribadi

Mencapai kepuasan karier secara pribadi adalah salah satu tujuan dalam perencanaan karier. Siswa harus memilih karier yang menghasilkan keuntungan tertinggi dalam kepuasan pribadi. Siswa mungkin lebih suka dalam kegiatan karier yang mirip dengan minat atau yang memberikan perasaan emosional dan kesenangan fisik. Untuk memperoleh kepuasan, siswa harus memahami persyaratan karier dan mengenali minat beserta keinginannya. Ketika siswa merasa puas, siswa akan cenderung untuk mrngrkspresikan sikap positif.

c. Mempersiapkan diri untuk memperoleh penempatan dan penghasilan yang sesuai (preparing for adequate placement)

Selama perencanaan karier, siswa mungkin menghindari daerah-daerah yang memberikan peluang terbatas atau tidak sesuai dengan minatnya. Hal ini sama pentingnya untuk menginvestasikan waktu dan energi ini dengan karier siswa, mengidentifikasi tanpa melampaui batas kemampuan siswa. Sepanjang perencanaan karier, fokus perhatian adalah pada karier yang sesuai untuk siswa. Menilai asset dan kewajiban serta membandingkannya dengan persyaratan untuk berbagai jenis karier.

d. Efisiensi usaha dan penggunaan waktu (efficiency using time and effort)

Tujuan lain perencanaan karier adalah untuk memungkinkan siswa untuk secara sistematis memilih karier. Siswa dapat menggunakan waktu secara efisien untuk mempelajari diri sendiri dalam kaitannya dengan berbagai pilihan karier. Siswa yang telah berpartisipasi dalam perencanaan karier lebih puas dengan karier mereka dan tetap aktif bekerja lebih lama daripada mereka yang tidak melakukan perencanaan karier.

Dari pemaparan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa tujuan dari perencanaan karier adalah untuk

meminimalkan kemungkinan akan adanya kesalahan dalam memilih pilihan-pilihan yang tersedia. Seandainya siswa hanya memikirkan tujuan jangka pendek saja, tanpa menghubungkan dengan suatu tujuan jangka panjang, terdapat kemungkinan bahwa suatu tujuan jangka pendek yang telah dicapai ternyata tidak selaras dengan tujuan jangka panjang.

3. Aspek Perencanaan Karier

Dari tujuan yang telah dipaparkan mengenai perencanaan karier, terdapat pula aspek dalam perencanaan karier. Dillard (1985:131) mengemukakan adanya tiga aspek dalam perencanaan karier yaitu:

a. Pengetahuan diri, meliputi:

- 1) Tujuan yang jelas setelah menyelesaikan pendidikan
- 2) Persepsi realistik terhadap diri dan lingkungan

Sikap, meliputi:

- 1) Cita-cita yang jelas terhadap pekerjaan
- 2) Dorongan untuk maju dalam bidang pendidikan dan pekerjaan dan nilai-nilai
- 3) Mandiri dalam proses pengambilan keputusan

b. Keterampilan, meliputi:

- 1) Kemampuan mengelompokkan pekerjaan yang diminati
- 2) Menunjukkan cara-cara realistik dalam mencapai cita-cita

Sedangkan Super (dalam Sharf, 1992:156) menjelaskan bahwa ada dua aspek dalam perencanaan karier yang terdiri dari pengetahuan dan sikap. Aspek pengetahuan meliputi individu mampu mengenali dirinya. Sedangkan aspek sikap meliputi penggunaan berbagai pengetahuan dan informasi terkait dengan pekerjaan.

Dari kedua pendapat yang disampaikan tersebut dapat disimpulkan bahwa dalam perencanaan karier terdapat beberapa aspek yaitu, pengetahuan dan pemahaman tentang diri sendiri, serta pengetahuan dan pemahaman tentang dunia kerja, sikap, dan keterampilan.

4. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perencanaan Karir

Dalam merencanakan karir, terdapat berbagai faktor yang mempengaruhi. Faktor-faktor tersebut dapat berasal dari diri sendiri (internal) maupun dari luar diri sendiri (eksternal). Faktor-faktor tersebut dapat dibedakan satu sama lain, namun tidak dapat dipisahkan karena secara bersamaan faktor-faktor tersebut akan membentuk keunikan kepribadian seseorang.

Menurut Shezter dan Stone (dalam Winkel dan Hastuti 2004:647) mengemukakan bahwa ada beberapa faktor yang mempengaruhi pilihan karier seseorang yang diantaranya adalah faktor internal dan faktor eksternal.

a. Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari dalam diri individu, yang meliputi:

- 1) Nilai-nilai kehidupan merupakan idealitas yang ingin dicapai oleh seseorang dimanapun dan kapanpun juga.
- 2) Taraf intelegensi, merupakan taraf kemampuan dalam mencapai prestasi-prestasi yang di dalamnya terdapat proses berpikir.
- 3) Bakat khusus, yakni kemampuan yang menonjol di suatu bidang usaha kognitif, bidang keterampilan atau bidang kesenian.
- 4) Minat individu, merupakan kecenderungan yang cukup menetap pada seseorang untuk merasa tertarik pada suatu

bidang tertentu dan merasa senang untuk berkecimpung dalam berbagai kegiatan yang berkaitan dengan bidang tersebut.

5) Kepribadian, merupakan ciri-ciri kepribadian yang bersama-sama memberikan corak khas pada seseorang, seperti ramah, haalus, teliti, fleksibel, pesimis, dll.

6) Pengetahuan, adalah informasi yang dimiliki mengenai bidang-bidang pekerjaan dan tentang diri sendiri.

7) Keadaan jasmani, merupakan ciri-ciri fisik yang dimiliki individu seperti tinggi badan, bentuk tubuh, kekuatan otot, kemampuan pendengaran dan pengelihatan, dll.

b. Faktor eksternal, yaitu faktor yang berasal dari diri individu dibesarkan, meliputi:

1) Masyarakat, yaitu lingkungan sosial budaya dimana individu dibesarkan. Lingkungan ini luas sekali dan berpengaruh besar terhadap pandangan dalam banyak hal yang dipegang teguh oleh setiap keluarga, yang pada gilirannya menanamkan pada anak-anak.

2) Keadaan sosial ekonomi negara atau daerah, yaitu laju pertumbuhan ekonomi yang lamban atau cepat, stratifikasi masyarakat dalam golongan sosial-ekonomi tinggi, tengah dan rendah serta diversifikasi masyarakat atas kelompok-kelompok yang terbuka atau tertutup bagi anggota dari kelompok lain.

3) Status sosial ekonomi keluarga, yaitu tingkat pendidikan orang tua, tinggi rendahnya pendapatan orang tua, jabatan ayah atau ayah dan ibu, daerah tempat tinggal dan suku bangsa.

4) Pengaruh dari seluruh anggota keluarga besar dan keluarga inti. Orang tua, saudara kandung dari orang tua, dan kaka menyatakan segala harapan mereka serta mengkomunikasikan pandangan dan sikap tertentu terhadap pendidikan dan pekerjaan.

5) Pendidikan sekolah yaitu pandangan dan sikap yang dikomunikasikan kepada anak didik oleh staf petugas bimbingan dan tenaga pengajar mengenai nilai-nilai yang terkandung dalam bekerja, tinggi rendahnya status sosial jabatan-jabatan dan kecocokan jabatan tertentu untuk anak laki-laki atau anak perempuan.

6) Pergaulan teman sebaya, yaitu beraneka pandangan dan variasi harapan tentang masa depan yang terungkap dalam pergaulan sehari-hari. Pandangan dan harapan bernada optimis akan meninggalkan kesan dalam hati yang jauh berbeda dengan kesan yang timbul bila terdengar keluhan-keluhan.

7) Tuntutan yang melekat pada masing-masing pekerjaan dan pada setiap program studi atau latihan yang mempersiapkan seseorang untuk diterima pada jabatan tertentu dan berhasil di dalamnya.

Dari pemaparan tersebut, dapat disimpulkan terdapat dua faktor yang mempengaruhi perencanaan karir seseorang, yaitu faktor internal, yang meliputi nilai-nilai kehidupan, taraf intelektensi, bakat khusus, minat, sifat-sifat, pengetahuan, dan keadaan jasmani. Faktor eksternal, yang meliputi masyarakat, keadaan sosial ekonomi negara, status sosial ekonomi keluarga, pengaruh keluarga, pendidikan sekolah, pergaulan teman sebaya, dan tuntutan jabatan.

5.Tahap Perencanaan Karier

Sebagai suatu kegiatan, perencanaan memiliki tahapan. Menurut Nurmi (dalam Desmita, 2008:201) memaparkan bahwa perencanaan merupakan suatu proses yang terdiri dari tiga subtahap, yaitu: penentuan subtujuan, penyusunan rencana, melaksanakan rencana dan strategi yang disusun.

Dari pernyataan di atas, perencanaan karier terdiri dari tiga tahap yaitu:

a. Penentuan tujuan karier

Pada tahap ini, individu menentukan suatu representasi dari tujuan-tujuan kariernya dan konteks masa depan dalam bidang karier maupun pendidikan dimana tujuan tersebut diharapkan dapat terwujud. Kedua hal ini didasari oleh pengetahuan individu tentang konteks dari aktivitas di masa depan dan sekaligus menjadi dasar bagi tahap berikutnya.

b. Penyusunan rencana

Pada tahap ini individu membuat rencana dan menetapkan strategi untuk mencapai tujuan kariernya dalam konteks yang dipilih. Dalam menyusun suatu rencana individu dituntut menemukan cara-cara yang dapat mengarahkannya pada pencapaian tujuan dan cara mana yang paling efisien. Pengetahuan tentang konteks yang diharapkan dari suatu aktivitas di masa depan menjadi dasar bagi perencanaan ini. Kemudian, berbagai cara bertindak yang ditetapkan harus dievaluasi sehingga tujuan-tujuan dan rencana-rencana yang telah disusun dapat diwujudkan.

c. Melaksanakan rencana dan strategi yang disusun

Dalam tahap ini individu melakukan pengawasan terhadap pelaksanaan rencana tersebut. Pengawasan dapat dilakukan dengan membandingkan tujuan yang telah ditetapkan dengan konteks sesungguhnya di masa depan.

B. Latar Belakang Etnis

Indonesia merupakan negara kepulauan yang menyebabkan terciptanya berbagai macam budaya. Termasuk ras, etnis bahasa, adat istiadat dan lain-lain. Menurut Meinarno dkk (Sarwono 2014) etnis atau suku bangsa adalah sekelompok orang yang memiliki kesamaan dan perbedaan dalam konteks kebudayaan budaya. Menurut Shiraev & Levy (Sarwmono, 2014) Etnis dikaitkan dengan warisan budaya, pengalaman yang diwariskan secara turun temurun oleh orang-orang yang memiliki kesamaan leluhur, bahasa, tradisi, seringkali agama dan wilayah geografis. Berdasarkan wawancara dengan Guru BK/Konselor SMAN 7 Surabaya, sekolah ini merupakan sekolah multikultural karena terdapat banyak latar belakang budaya siswa yang berbeda-beda. Dominasi latar belakang budaya adalah Suku Jawa sebagai moayoritas, dan terdapat beberapa suku lainnya yaitu Madura, dan Arab. Budaya Jawa, budaya Madura, dan budaya Arab, merupakan budaya yang memiliki keunikan yang tersendiri dalam menjalin hubungan sosial. Namun, keempatnya sama-sama menghargai hubungan dengan orang lain. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya masyarakat dari suku minoritas yang merantau mengandalkan kompetensi individualnya dalam hubungan interpersonal. Pada masyarakat Jawa terdapat dua kaidah dalam pola pergaulan yaitu prinsip perukunan dan prinsip menghormati (Suseno, 1998).

i. Etnis Jawa

Etnis Jawa merupakan suku bangsa terbesar di Indonesia yang berasal dari Jawa Tengah, Jawa Timur, dan Daerah Istimewa Yogyakarta. Setidaknya 41,7% penduduk Indonesia merupakan etnis Jawa Sebelumnya Suku Jawa Berjumlah 47,05% pada tahun 1930 yang diadakan oleh pemerintahan kolonial Belanda pada waktu itu. Penurunan ini terjadi karena banyaknya orang Jawa yang menjadi bagian dari Etnis setempat di beberapa daerah Di Indonesia. selain di ketiga provinsi tersebut, suku Jawa banyak bermukim di Lampung, Jakarta, Sumatera Utara, Riau, Sumatera Selatan, Banten dan Kalimantan Timur. Di Jawa Barat mereka banyak ditemukan di Kabupaten Indramayu, Kabupaten Cirebon, dan Kota Cirebon. Suku Jawa juga memiliki sub-suku, seperti Suku Osing, Orang Samin, Suku Tengger, dan lain-lain. Selain itu, suku Jawa ada pula yang berada di negara Suriname, Amerika Selatan karena pada masa kolonial Belanda suku ini dibawa ke sana sebagai pekerja dan kini suku Jawa di sana dikenal sebagai Jawa Suriname. Budaya Jawa adalah budaya yang berasal dari Jawa dan dianut oleh masyarakat Jawa khususnya di Jawa Tengah, DIY dan Jawa Timur. Budaya Jawa secara garis besar dapat dibagi menjadi 3 yaitu budaya Banyumas, budaya Jawa Tengah-DIY dan budaya Jawa Timur. Budaya Jawa mengutamakan keseimbangan, keselarasan dan keserasian dalam kehidupan sehari-hari. Budaya Jawa menjunjung tinggi kesopanan dan kesederhanaan. Mayoritas masyarakat Jawa berprofesi sebagai petani. Sedangkan di perkotaan mereka berprofesi sebagai pegawai negeri sipil, karyawan, pedagang, usahawan, dan lain-lain. Di Daerah Khusus Ibukota Jakarta jumlah orang Jawa mencapai 40% pada tahun 2015 dari penduduk Jakarta. Orang Jawa perantauan di Jakarta bekerja di berbagai bidang.

ii. Etnis Arab

Etnis arab merupakan penduduk Indonesia yang memiliki keturunan etnis Arab dan etnis pribumi Indonesia. Pembahasan identitas etnis Arab di Indonesia, tidak dapat dipisahkan dari peranan mereka serta tujuan mereka datang ke Nusantara (sebelum kata Indonesia muncul di awal abad ke 20, negeri ini lebih dikenal dengan sebutan Nusantara). Beberapa ahli menyatakan bahwa kedatangan mereka ke Nusantara kebanyakan adalah berdagang dan mencari keuntungan semata. Namun ada diantara para ahli yang lain, mengungkapkan bahwa beberapa komponen masyarakat Arab, terutama dari kalangan Ulama, kedatangan mereka adalah secara khusus untuk mendakwahkan Islam kepada masyarakat Nusantara. Bahkan terdapat beberapa ulama yang sengaja secara khusus didatangkan dari tanah Arab untuk memenuhi undangan dan permintaan para raja yang tertarik mendalamai Islam. Oleh karena itu, berbicara identitas warga Arab di Indonesia akan berkutat pada identitas ke-Arab-an, ke-Islam-an, dan ke-Indonesia-an. Untuk sebagian besar profesi para etnis Arab di Surabaya adalah berdagang. Di Surabaya sendiri kelompok dari etnis Arab sebagian besar tinggal dan berkumpul di kampung Arab, kawasan Sunan Ampel Surabaya.

Dalam keturunan Arab dikenal juga istilah marga seperti etnis yang lain. Marga sendiri merupakan nama

pertanda dari keluarga mana seorang berasal. Marga sering diletakkan di belakang nama asli, tetapi di beberapa kebudayaan, seperti pada orang-orang Korea, nama marga diletakkan di depan sebelum nama asli seseorang. Marga tidak dapat dibuat begitu saja, tetapi diturunkan dari generasi yang atas ke generasi di bawahnya melalui hubungan darah atau kekerabatan. Marga menjadi identitas suatu populasi dalam komunitas tertentu, sehingga memiliki perbedaan dengan marga-marga lain di populasi yang sama maupun populasi yang berbeda. Perbedaan identitas tersebut meliputi: perbedaan sifat, karakteristik fisik antara marga yang satu dengan marga lainnya, tingkat sosial dan budaya dalam masing-masing marga, dan ideologi. Marga-marga yang melekat pada orang-orang beretnis Arab tersebut terbagi menjadi dua kelompok marga, yaitu kelompok Ba'ali dan kelompok Syech.

iii. Etnis Madura

Etnis Madura merupakan etnis dengan populasi besar di Indonesia, jumlahnya sekitar 7.179.356 juta jiwa (sensus 2010). Mereka berasal dari Pulau Madura dan pulau-pulau sekitarnya. Orang Madura pada dasarnya adalah orang yang mempunyai etos kerja yang tinggi, ramah, giat bekerja dan ulet, mereka suka merantau karena keadaan wilayahnya yang tidak baik untuk bertani. Orang perantauan asal Madura umumnya berprofesi sebagai pedagang. Suku Madura terkenal karena gaya bicaranya yang blak-blakan. Juga dikenal hemat, disiplin, dan rajin bekerja. Untuk naik haji, orang Madura sekalipun miskin pasti menyisihkan sedikit penghasilannya untuk simpanan naik haji. Selain itu orang Madura dikenal mempunyai tradisi Islam yang kuat, sekalipun kadang melakukan ritual Pethik Laut atau Rokat Tasse (sama dengan larung sesaji). Harga diri, juga paling penting dalam kehidupan orang Madura, mereka memiliki sebuah peribahasa lebbi bagus pote tollang, atembang pote mata. Artinya, lebih baik mati (putih tulang) daripada malu (putih mata). Sifat yang seperti ini melahirkan tradisi carok pada masyarakat Madura, tetapi tradisi lambat laun melemah seiring dengan terdidiknya kaum muda di pelosok desa, dahulu mereka memakai kekuatan emosional dan tenaga saja, namun kini mereka lebih arif dalam menyikapi berbagai persoalan yang ada.

Ada perbedaan antara Madura Timur (Sumenep dan Pamekasan) dengan Madura Barat (Sampang dan Bangkalan). Orang Madura Timur dikenal lebih halus baik dari sikap, bahasa, dan tatakrama daripada orang Madura Barat. Orang Madura Barat lebih banyak merantau daripada Madura Timur. Hal ini, disebabkan Madura Barat lebih gersang daripada Madura Timur yang dikenal lebih subur.

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Berdasarkan judul dan fokus permasalahan yang diteliti maka peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian kuantitatif berhubungan dengan perhitungan atau angkayang kuantitas. Sedangkan penelitian kualitatif merupakan jenis penelitian yang tidak melibatkan angka.

Menurut Moleong (2010:6), Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek dalam penelitian, seperti perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan sebagai metode alamiah

Untuk jenis penelitian kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif deskriptif adalah suatu metode penelitian yang ditujukan untuk menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, yang berlangsung saat ini atau saat lampau. Penelitian kualitatif deskriptif proses penelitian yang dilakukan secara wajar dan natural sesuai dengan kondisi objektif di lapangan tanpa adanya manipulasi, serta jenis data yang dikumpulkan terutama data kualitatif. Yang dikaji dalam penelitian ini adalah fenomena yang ada di lapangan dan sedang terjadi dalam suatu tatanan sosial. Dalam penelitian kualitatif deskriptif, peneliti harus turun langsung ke lapangan guna membaca, memahami, serta mempelajari segala situasi yang ada.

Metode Kualitatif Deskriptif yang digunakan pada penelitian ini mampu menghasilkan data berupa deskripsi tertulis, yang dihasilkan dari data wawancara. Data kualitatif diperoleh melalui teknik pengumpulan data berupa triangulasi yaitu wawancara dan dokumentasi.

B. Rancangan Penelitian

Pada penelitian ini, Peneliti menggunakan rancangan penelitian studi kasus. Studi kasus merupakan menggambarkan kasus sebagai objek penelitian dalam kondisi seadanya, rinci dan mendalam. Menurut Sukmadinata (2010:64) studi kasus (case study) merupakan suatu penelitian yang dilakukan terhadap suatu “kesatuan sistem”. Menurut Johnson dan Cristensen (Ulfatin, 2013:158) bahwa ada delapan tahapan dalam penelitian kualitatif yang menggunakan metode studi kasus yaitu: (1) menyeleksi topik penelitian, (2) menentukan masalah dan topik penelitian, (3) mendesain rancangan, (4) mengumpulkan data, (5) menganalisis data, (6) menggenerelesasikan, (7) memvalidasi temuan, (8) menulis laporan penelitian.

Langkah-langkah dalam penelitian dirancang sebagai berikut: (1) menyeleksi topik penelitian. Topik dalam penelitian ini adalah perencanaan karir peserta didik SMA Negeri 7 Surabaya ditinjau dari latar belakang etnis, (2) menentukan masalah dan topik penelitian dalam perencanaan karir peserta didik ditinjau dari latar belakang etnis, (3) mendesain rancangan penelitian. Dalam penelitian ini menggunakan penelitian studi kasus, (4) mengumpulkan data dan menggunakan teknik wawancara, observasi, dokumentasi, (5) menganalisis data dengan cara mereduksi data, penyajian data dan verifikasi data, (6) mengeneralisasi temuan, berupa kesimpulan dan hasil penelitian, (7) memvalidasi data dengan melakukan pengecekan keabsahan data, (8) menulis laporan penelitian.

C. Lokasi Penelitian

Pemilihan lokasi penelitian atau slide location berkenaan dengan penentuan dan pemilihan unit, bagian,

kelompok, dan tempat dimana orang-orang terlibat dalam kegiatan atau peristiwa yang sedang atau ingin diteliti (Sukmadinata, 2012:102). Pemilihan lokasi penelitian perlu dirumuskan dengan jelas dan detail terutama yang berhubungan dengan fokus penelitian.

Penelitian ini dilakukan di SMA Negeri 7 Surabaya, dengan alamat Jl. Ngaglik no. 27-29, Kel. Kapasari, Kec. Genteng, Kode Pos 60273, Surabaya. Penelitian pada lokasi tersebut dipilih dengan pertimbangan terdapat fenomena yang menarik untuk dilakukan penelitian pada sekolah tersebut, selain itu lokasi penelitian tergolong mudah dijangkau oleh peneliti sehingga akan membantu keefektifan dalam pelaksanaan penelitian baik dari segi tenaga, biaya dan waktu yang diperlukan. Selain itu penelitian juga dilakukan di rumah masing-masing subyek untuk mendapatkan hasil wawancara dari orang tua. Penelitian juga dilakukan di rumah masing-masing narasumber: (1) Nabila Nurminalina dan Ibu Sabina dari etnis Jawa di Jalan Petemon Barat no. 01 Surabaya, (2) Muhammad Mahdi Al-Jufry dan Ibu Mariyam Bin Syech Abu Bakar dari Etnis Arab di Surabaya Jalan Sukodono 3 no. 46/48 Surabaya, (3) Asadur Rifqi dan Ibu Sulastri di Jalan Jatisari 3 no. 6 Surabaya.

D. Data dan Sumber Data

Sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data dapat diperoleh. Apabila peneliti menggunakan kuesioner atau wawancara dalam pengumpulan datanya, sumber data dalam penelitian ini menggunakan sumber data primer dan sumber data sekunder.

Adapun subjek dalam penelitian ini adalah 3 siswa SMA Negeri 7 Surabaya. Yang mana akan diambil siswa yang memenuhi kriteria sesuai penelitian secara terpilih untuk dijadikan subjek penelitian. Subjek akan dipilih dengan menggunakan teknik purposive sampling. Teknik purposive yang diterapkan dalam hal ini adalah dengan cara melakukan wawancara dengan konselor untuk menarik subjek yang terindikasi mewakili setiap latar belakang etnis berbeda yang ada di SMA Negeri 7 Surabaya.

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah data yang diperoleh peneliti secara langsung dari lokasi penelitian melalui observasi dan wawancara. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik pengumpulan data observasi dan wawancara untuk mengamati dan memperoleh informasi di lingkungan SMAN 7 Surabaya. Sumber data primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah perwakilan dari setiap etnis yang diteliti, yang masing-masing etnisnya hanya diambil 1 orang yang dominan terhadap etnis tersebut. Untuk setiap masing-masing etnis peneliti menggunakan siswa dan orang tua siswa yang bertujuan untuk memperoleh data yang berkaitan dengan masalah yang diteliti. Berikut merupakan kriteria untuk siswa yang dijadikan untuk informan:

- Bersekolah di SMAN 7 Surabaya
- Merupakan siswa kelas XII SMAN 7 Surabaya
- Memiliki latar belakang etnis yang diteliti oleh peneliti yaitu Etnis Jawa/ Etnis Arab/ Etnis Madura.
- Dirasa mampu untuk mewakili Etnisnya

- Mempunyai marga/ fam dari keturunan keluarganya
- Lahir dan tinggal di Surabaya

Sedangkan untuk kriteria orang tua siswa yang dijadikan informan adalah:

- Orang tua dari siswa yang bersekolah di SMAN 7 Surabaya
- Orang tua siswa dari kelas XII SMAN 7 Surabaya
- Mempunyai latar belakang etnis yang diteliti oleh peneliti yaitu Etnis Jawa/ Etnis Arab/ Etnis Madura.
- Dirasa mampu untuk mewakili Etnisnya
- Mempunyai marga/ fam dari keturunan keluarganya

b.Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah data yang diperoleh peneliti secara tidak langsung baik didapat dari lokasi penelitian atau diluar lokasi penelitian dalam bentuk dokumentasi. Peneliti melakukan wawancara dengan konselor untuk menjaring subjek yang terindikasi mewakili setiap latar belakang etnis berbeda yang ada di SMA Negeri 7 Surabaya sebagai data sekunder.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling penting dalam melakukan proses penelitian, dengan menggunakan teknik pengumpulan data seorang peneliti mampu mendapatkan data yang diperlukan secara akurat dalam sebuah penelitian. Untuk memperoleh data yang akurat tersebut dibutuhkan alat pengumpul data yang tepat digunakan sesuai dengan penelitian yang diadakan. Dalam kaitannya dengan hal ini adapun teknik pengumpulan data yang diperlukan untuk perencanaan karir ini adalah teknik pengumpulan data kualitatif dengan menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi.

1.Observasi

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan observasi agar dapat melihat secara langsung bagaimana pelaksanaan bimbingan dan konseling disekolah tersebut, dalam observasi dan catatan anekdot serta alat bantu lainnya yang dapat membantu perolehan informasi dan data dengan maksimal, seperti alat bantu tersebut meliputi alat perekam elektronik dan kamera

2. Wawancara

Wawancara adalah suatu teknik pengumpulan data dengan cara mengajukan pertanyaan secara lisan dan dijawab responden secara lisan pula (Purwoko & Pratiwi,2007: 36). Menurut Berg (dalam Satori & Khomariah, 2009: 129), wawancara sebagai suatu percakapan dengan suatu tujuan, khususnya tujuan untuk mengumpulkan informasi. Menurut Fathoni (2005: 105) wawancara adalah teknik pengumpulan data melalui proses tanya jawab lisan yang berkangung satu arah.

3. Dokumentasi

Teknik pengumpulan data yang juga berperan besar dalam penelitian kualitatif natrlistik adalah dokumentasi. Dokumentasi berasal dari kata dokumen yang berarti mengajar dan dalam bahasa inggris disebut document yang berarti sesuatu yang tertulis atau dicetak untuk digunakan sebagai suatu catatan atau bukti (Satori & Komariah,2009: 148). Menurut (Afifudin,2009 : 117) dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu

yang dapat berupa tulisan, gambar atau karya-karya monumental dari seseorang

F. Teknik Analisa Data

Analisis kualitatif merupakan analisis yang didasari dengan adanya hubungan sistematik antar masaah penelitian. Analisis data kualitatif ini dilakukan agar peneliti memperoleh makna data untuk menjawab masalah penelitian. Dalam analisis data kualitatif, Bodgan (Sugiyono, 2011:244) menyatakan bahwa analisis data adalah proses mencari dan menyusun cara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga mudah dipahami, dan temuannya, dapat diinformasikan kepada orang lain.

Miles dan Huberman (Sugiyono, 2011:246), aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas. Aktivitas dalam analisis data yaitu meliputi data reduction (penyajian data), data display (penyajian data), dan concluding drawings/verivation (penarikan kesimpulan/verifikasi).

Berikut komponen analisis data menurut Sugiyono, (2011:246):

1. Pengumpulan Data

Merupakan proses pertama yang dilakukan melalui berbagai cara, seperti wawancara, observasi, dan dokumentasi.

2. Reduksi Data

Menurut Sugiyono (dalam Sari,2015: 56) reduksi data merupakan proses berfikir sensitif yang memerlukan kecerdasan, keluasan dan kedalaman wawasan yang tinggi. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Tahap ini difokuskan pada data lapangan yang telah terkumpul kemudian dipilih untuk menentukan derajat relevansinya. Langkah selanjutnya adalah melakukan pengaturan, pengurutan, pengelompokan dan pengategorian atau mengklasifikasikan data berdasarkan permasalahan yang telah di tetapkan. Menurut (Patilima, 2007 : 96) reduksi data merupakan tahap mengolongkan, mengarahkan, menyederhanakan data yang diperoleh dari lapangan. Reduksi data berlangsung secara terus menerus selama pengumpulan data berlangsung.

Peneliti melakukan reduksi data untuk memperoleh data penelitian yang sesuai dengan fokus penelitian dengan melakukan beberapa analisis data seperti yang diadopsi dalam Miles dan Huberman (Riyanto, 2007:31) sebagai berikut:

a. Membuat Ringkasan

Setelah data dikumpulkan dan dipahami, maka data tersebut dituangkan dalam ringkasan. Ringkasan tersebut berisi uraian singkat dari hasil pemahaman dn penajaman terhadap data yang berhasil dikumpulkan dilapangan.

b. Pengkodean Kategori

Ringkasan hasil pemahaman dan penajaman terhadap data yang berhasil dikumpulkan dilapangan tersebut kemudian diidentifikasi berdasarkan topik yang ada pada fokus penelitian. Data yang telah diidentifikasi berdasarkan topik pada fokus penelitian tersebut kemudian dikodekan sesuai dengan satuan topik. Tujuan pengkodean adalah

untuk mengorganisasi data dalam suatu deskripsi topik yang lebih sistematis.

c. Membuat catatan Refleksi

Setelah pengkodean dilakukan, maka semua catatan yang diperoleh kemudian dibawakembali, digolongkan, dan dedit untuk menentukan satuan-satuan data. Hal ini bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam atas data yang berhasil dikumpulkan.

d. Pemilihan Data

Emilihan data merupakan pemberian kode yang sesuai terhadap satuan-satuan data yang diperoleh dari lapangan. Pemilihan data dilakukan untuk menghindari bias yang timbul sebagai akibat kompleksitas data yang keluar dari fokus penelitian.

3. Penyajian Data

Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat,bagan, hubungan antar kategori, flowchart, dan sejenisnya. Dengan menyajikan data maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami. Menurut (Patilima, 2007 : 97) langkah penyajian data biasanya dilakukan dengan menggunakan deskripsi narasi sebagai bentuk menghindari adanya subjektifitas peneliti dalam menyimpulkan sebuah informasi.

4. Pengambilan Kesimpulan

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif adalah temuan baru yang belum pernah ada sebelumnya. Temuan bisa berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kasual atau hubungan interaktif, hipotesis atau teori. Penarikan kesimpulan dalam metode alir ini merupakan bagian dari sederetan langkah mulai dari pengumpulan data, mengidentifikasi pola-pola, konfigurasi, penjelasan dan sebagainya (Patilima, 2007 : 97).

G. Tahap-Tahap Penelitian

1. Tahap Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian tidak langsung yang dilakukan secara bertahap. Adapun tahapan-tahapan penelitian yang dilakukan adalah sebagai berikut :

a. Tahap Pelaksanaan Penelitian

1) Membuat Jadwal Penelitian Penyusunan Jadwal penelitian disesuaikan dengan jadwal dan agenda subjek penelitian yaitu siswa SMA Negeri 7 Surabaya, dengan pertimbangan agar penelitian tidak mengganggu berlangsungnya proses belajar mengajar pada sekolah tersebut dan juga tidak menganggu aktivitas subjek dalam mengerjakan kewajiban sebagai seorang siswa.

2) Pengambilan Subjek Penelitian

Dalam penelitian ini subjek yang diambil adalah siswa SMA Negeri 7 Surabaya kelas XII, yang masing-masing akan diambil sampel penelitian secara teripilih, dimana subjek penelitian dalam hal ini ada kaitannya dengan judul penelitian yaitu studi tentang orientasi karir berdasarkan latar belakang budaya pada peserta didik SMA Negeri 7 Surabaya. Pengambilan subjek secara purposive dimana siswa yang memiliki kriteria-kriteria sampel yang diambil

dan dapat mewakili setiap latar belakang budaya yang ada yaitu 1 siswa keturunan Jawa, 1 siswa keturunan Arab, dan 1 siswa keturunan Madura.

3) Pengumpulan Data

Pengumpulan data penelitian dilakukan dengan cara melalui teknik penelitian kualitatif, instrumen penelitian ,wawancara serta dokumentasi. Instrumen wawancara ditujukan kepada subjek beserta rekannya, data dokumentasi diperoleh melalui hasil catatan kaki dan foto-foto aktivitas sehari-hari subjek.

4) Analisis Data

Analisis adalah suatu usaha untuk mengurai suatu masalah atau fokus kajian menjadi bagian-bagian sehingga susunan atau tatanan bentuk suatu yang diurai tampak dengan jelas. Menurut (Satori & Komariah, 2009: 200) Data kualitatif merupakan sumber dari deskripsi yang luas dan berlandaskan kokoh, serta memuat penjelasan tentang proses-proses yang terjadi dalam lingkup setempat. Analisis data pada penelitian kualitatif berlangsung bersamaan dengan pengumpulan data dan selesai pengumpulan pada periode waktu tertentu.

H. Uji Keabsahan Data

Teknik keabsahan data digunakan untuk mengecek kebenaran data yang dihasilkan oleh peneliti sehingga diperoleh data yang valid dan dapat dipertanggung jawabkan keabsahannya. Teknik pemeriksaan keabsahan yang digunakan peneliti yaitu triangulas, perpanjangan pengamatan dan peningkatan ketekunan. Penjelasannya sebagai berikut:

1. Triangulasi

Triangulasi yaitu membandingkan data yang diperoleh dalam wawancara dengan data observasi, artinya adalah membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi, membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi dengan apa yang dikatakan sepanjang waktu, membandingkan hasil wawancara dengan isi dokumen yang berkaitan. Penelitian ini menggunakan triangulasi teknik dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda.

2. Perpanjangan pengamatan

Maksud perpanjangan pengamatan dalam penelitian ini yaitu peneliti kembali ke lapangan melakukan pengamatan, wawancara lagi dengan sumber data yang pernah ditemui maupun yang baru. Dengan perpanjangan pengamatan, hubungan peneliti dengan nara sumber akan semakin terbentuk rapport, semakin akrab (tidak ada jarak lagi), semakin terbuka, saling mempercayai sehingga tidak ada informasi yang disembunyikan lagi. Bila terbentuk rapport, maka telah terjadi kewajaran dalam penelitian, dimana kehadiran peneliti tidak lagi mengganggu perilaku yang dipelajari.

3. Peningkatan ketekunan.

Meningkatkan ketekunan berarti melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan. Dengan cara tersebut maka kepastian data dan urutan peristiwa akan dapat direkam secara pasti dan sistematis.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini mendeskripsikan hasil temuan dilapangan berdasarkan pada fokus penelitian yaitu karakteristik perencanaan karir, faktor-faktor yang mempengaruhi perencanaan karir, permasalahan tentang perencanaan karir serta solusi yang telah dilakukan. Informasi ini diperoleh dari hasil wawancara dengan koordinator bimbingan dan konseling, guru bimbingan dan konseling, waka kesiswaan, kepala sekolah. Selain wawancara juga didukung oleh observasi dan dokumentasi dengan harapan dapat memberikan informasi serta gambaran sesuai dengan fokus penelitian. Pemilihan sumber informan data diatas dasar terpenuhinya syarat subjek dan sumber data yang dapat memberikan informasi yang sesuai.

1. Deskripsi Subyek Penelitian

Subyek penelitian yang sebelumnya dalam bab 3 menggunakan data primer yaitu 4 siswa dan 4 orang tua siswa tersebut. Subyek yang digunakan merupakan siswa kelas XII yang dirasa mewakili masing-masing etnis. Pemilihan subyek dibantu dengan guru BK SMA Negeri 7 Surabaya sebagai data sekunder. Guru BK tersebut merekomendasikan siswa yang dirasa memiliki latar belakang etnis yang kental. Berikut ini adalah daftar subyek penelitian ;

Daftar Subyek Penelitian

1. Nabila Nurmalina dan Ibu Sabina (XII IPA 5)
 - Etnis Jawa
 - Bersekolah di SMAN 7 Surabaya
 - Mempunyai latar belakang Etnis Jawa
 - Kedua orang tua berasal dari Etnis Jawa
 - Lahir dan tinggal di Surabaya
2. Muhammad Mahdi Al-Jufry dan Ibu Mariyam Bin Syech Abu Bakar (XII IPS 9)
 - Etnis Arab
 - Bersekolah di SMAN 7 Surabaya
 - Mempunyai latar belakang Etnis Arab
 - Kedua orang tua berasal dari Etnis Arab
 - Lahir dan tinggal di Surabaya
 - Mahdi mempunyai marga Al-Jufry
 - Ibunya bermarga Abu Bakar
 - Tinggal di perkampungan yang mayoritas penduduknya mempunyai keturunan Etnis Arab
3. Asadur Rifqi dan Ibu Sulastri (XII IPS 9)
 - Etnis Madura
 - Bersekolah di SMAN 7 Surabaya
 - Mempunyai latar belakang Etnis Madura
 - Kedua orang tua berasal dari Etnis Madura
 - Lahir dan tinggal di Surabaya

2. Karakteristik Perencanaan Karir Pada Peserta Didik Dengan Latar Belakang Etnis Berbeda

Sub ini menyajikan hasil penelitian pada fokus penelitian pertama yaitu karakteristik perencanaan karir pada peserta didik. Mengenai perencanaan karier, terdapat aspek dalam perencanaan karier. Super (dalam Sharf, 1992:156) menjelaskan bahwa ada dua aspek dalam perencanaan karier yang terdiri dari pengetahuan dan sikap. Aspek pengetahuan meliputi individu mampu mengenali dirinya. Sedangkan aspek sikap meliputi

penggunaan berbagai pengetahuan dan informasi terkait dengan pekerjaan.

Nabila yang merupakan subyek dari etnis Jawa mampu mengetahui tujuan yang akan ia ambil ketika ia lulus dari SMA. Ia mampu memahami minat, kelebihan, dan kekurangannya. Dia mempunyai pandangan terhadap cita-cita yang akan ia hadapi nanti. hal tersebut saya kaji dengan beberapa karakteristik dari Etnis jawa yang sesuai dengan pernyataan Nabila yaitu: (1) Terdapat lapisan - lapisan masyarakat terkait eksistensinya dalam kiprah kehidupan, maka diasumsikan bahwa anak turunnya akan berlaku seperti apa yang dilakukan leluhur sebelumnya. Dan (2) Orang Jawa lebih meletakkan pentingnya hubungan dengan orang lain sehingga menumbuhkan sikap mental untuk lebih tergantung pada koneksi daripada rasa percaya terhadap kemampuan diri sendiri. Pernyataan Nabila relevan dengan karakteristik dari Etnis Jawa bahwa Nabila masih mengandalkan koneksi dalam perencanaan karirnya nanti.

Untuk Mahdi yang merupakan subyek dari etnis Arab, ia mampu mengetahui minat yang ia miliki namun ia masih kurang percaya diri dengan kemampuannya. Namun Mahdi sudah mengetahui kelebihan dan kekurangan yang ia miliki. Ia pun mempunyai keinginan untuk menjadi seorang pengusaha. Pernyataan Mahdi tersebut relevan dengan salah satu karakteristik Etnis Arab yaitu dalam penelitian Tri Joko Sri Haryono mengatakan bahwa secara ekonomi umumnya mereka tidak jauh berbeda dengan penduduk pribumi di sekitarnya, tetapi biasanya mereka melakukan kegiatan ekonomi yang khas, sebagai pedagang.

Asadur yang merupakan subyek dari etnis Madura memiliki pemahaman dirinya. Ia mengaku cukup percaya diri dengan minat yang ia miliki. Pernyataan Asadur tersebut relevan dengan salah satu karakteristik Etnis Madura yaitu kehormatan memiliki nilai yang teramat tinggi sehingga dalam pekerjaan mereka lebih memilih bekerja sebagai pedagang atau bertani. Dia mengaku mempunyai bakat berdagang dari keluarganya.

Dari ketiga narasumber tersebut ketiga-tiganya sudah mampu mengetahui keadaannya dari masing-masing pribadi. Mulai dari bakat, minat mereka miliki, mengetahui sifat yang mempunyai relevansi dalam karir yang ia tuju, mampu menilai kemampuan akademik, mampu mengetahui kelebihan dan kekurangan yang dimiliki, dan mampu memiliki cita-cita dimasa depan. Walaupun dengan sudut pandang, minat, dan cita-cita yang berbeda.

Untuk karakteristik dari tiap etnis yang berbeda-beda. Untuk etnis jawa contohnya memiliki karakteristik yaitu lebih meletakkan pentingnya hubungan dengan orang lain sehingga menumbuhkan sikap mental untuk lebih tergantung pada koneksi daripada rasa percaya terhadap kemampuan diri sendiri.

3. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perencanaan Karir Pada Peserta Didik Dengan Latar Belakang Etnis Berbeda

Faktor keluarga dan pengaruh Etnis yang dipercaya didalam keluarga tersebut cukup berpengaruh, terutama untuk etnis Arab dan Etnis Madura. untuk siswa

dari Etnis Jawa lebih berpengaruh di faktor internal yaitu siswanya sendiri karena orang tua dan keluarga mendukung apa yang diinginkan oleh siswa itu sendiri.

Warp megasumsikan bahwa sorang anak secaa turun temurun menjadi wirausahawan akan berkembang menjadi seorang wirausahawan juga. Individu dari lingkungan yang mempunyai tradisi wirausaha, sejak dulu sudah mendapatkan stimulus sosial yang berkaitan dengan wirausaha. Stimulus ini akan mempengaruhi perkembangan kepribadian sehingga setelah dewasa sebenarnya ia sudah mempunyai benih-benih wirausaha. Selain itu pada individu dengan tradisi wirausaha kemungkinan untuk mendapatkan kesempatan meneruskan usaha keluarga sangat besar sehingga kemungkinan ia menjadi seorang wirausahawan juga sangat besar.

Hal ini relevan dengan faktor yang dimiliki oleh Asadur dan Mahdi yang mendapat inspirasi dan motivasi dari keluarga yang notabene seorang pedagang.

4. Permasalahan Tentang Perencanaan Karir Pada Etnis Yang Berbeda Dan Solusi Yang Telah Dilakukan

Rupanya Nabila sudah memiliki dan mendaftarkan diri di salah satu perguruan Tinggi yaitu di salah satu Akademi Kebidanan di Surabaya. Berbeda dengan 2 narasumber lain yaitu Asadur dan Mahdi. Mereka masih belum terdaftar dan masih menunggu pengumuman hasil SBMPTN.

“saya masih menunggu hasil SBMPTN, tapi seandainya saya tidak diterima saya mau mencoba swasta atau kalau tidak saya mau usaha dulu coba-coba sambil menunggu SBMPTN tahun depan, kebetulan ayah saya sudah menyiapkan modal usaha untuk saya” (Asadur 20-8-2018)

Walaupun Asadur masih belum terdaftar sebagai mahasiswa, tetapi ia mempunyai alternatif lain jika perencanaannya tak sesuai dengan hasil yang ia dapat. Berbeda dengan Asadur, Mahdi masih belum tau arah kemana arah atau jalan alternatif jika ia tidak diterima SBMPTN.

“saya masih belum tau mau kemananya, masih menunggu hasil SBMPTN. Masih belum kepikiran”(Mahdi 16-8-2018)

“saya terserah mahdi, dia punya pendirian sendiri. Saya sebagai orang tua mendukung dan berusaha untuk memfasilitasinya. Asalkan Mahdi sanggup saya percaya, dia masih belum ada planing untuk selanjutnya” (Ibu Maryam 16-8-2018)

Mahdi belum mempunyai planing atau alternatif lain, orang tuanya pun masih menyerahkan semua keputusan kepada Mahdi. Tidak ada paksaan atau rayuan untuk Mahdi agar ikut meneruskan usaha keluarganya.

PENUTUP

Simpulan

Hasil penelitian yang telah dilakukan pada 4 subyek menunjukkan bahwa siswa dengan Etnis Jawa dan Etnis Arab masih belum mampu mengetahui beberapa karakteristik perencanaan karirnya. Sedangkan siswa dengan Etnis Madura mempunyai kesiapan dan mampu mengetahui karakteristik perencanaan karirnya lebih baik. Faktor keluarga dan pengaruh Etnis yang dipercaya didalam keluarga tersebut cukup berpengaruh, terutama

untuk etnis Arab dan Etnis Madura. Untuk siswa dari Etnis Jawa lebih berpengaruh di faktor internal dalam perencanaan karirnya masing-masing. Permasalahan yang ditemukan adalah semua siswa masih belum mendapatkan tempat mereka untuk meneruskan studi lanjut. Mereka masih menunggu pengumuman SBMPTN. Namun untuk siswa dari Etnis Jawa, Etnis Madura sudah mempunya rencana lain jika mereka tidak lolos SBMPTN.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Rahman, Hamidah. 2009. Konsep-konsep Asas Hubungan Etnik. dalam E-Book.
- Ahmadi, Abu dan Rohani, Ahmad. 1991. Bimbingan dan konseling di sekolah. Jakarta: Rineka Cipta.
- Amelia, Valeria Liliana. (2012). Key Factors in Career Orientation. International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences: Rumania.
- Amin, Zakki Nurul. (2012). Perbandingan Orientasi Karir Siswa Keturunan Jawa Dengan Siswa Keturunan Tionghoa. Universitas Negeri Semarang.
- Cahyani, Ariska Dwi. 2015. Jati Diri Ke-Indonesia-An Bagi Etnis Keturunan Tionghoa (Di Kampung Kapasan Dalam Kelurahan Kapasan Kota Surabaya). Universitas Negeri Surabaya .
- Correll, S. J. (2001), Gender and the Career Choice Process: The Role of Biased Self-Assessments. American Journal of Sociology, 106, 691-730.
- Dari, Roma Dona Wulan. Strategi Orang Tua Etnis Arab Dalam Membentuk Moral Anak Di Perkampungan Ampel Kota Surabaya. Universitas Negeri Surabaya.
- Hartono. (2008), Pilihan Karier Dalam Perspektif Budaya Dan Implikasinya Pada Bimbingan Karier Di Sekolah. Jurnal Dosen Program Studi BK FKIP UNIPA Surabaya.
- Js, Citra Indah. 2014. Peran Guru Bimbingan Dan Konseling Dalam Persiapan Perencanaan Karir Siswa (Studi Kasus Siswa Kelas XI Sma “X”). Universitas Negeri Padang
- McKnight, Mark A, Ph.D. 2009. Career Orientation Decisions of Rural High School Students: A Case Study. The Journal of Human Resource and Adult Learning Vol. 5, Num. 2. University of Southern Indiana: USA.
- Sharf, R., S. (2002), Applying Career Development Theory to Counseling (Third Edition). Australia: Brooks/Cole.
- Sugiono. 2012. Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&B. Bandung: Alfabeta.
- Tri wahyuning sih, Dian & Budi Purwoko. (2010). Penerapan Strategi Pengambilan Keputusan Untuk Meningkatkan Kemampuan Memilih Studi Lanjut Siswa. Surabaya.

- Wikipedia The Free Encyclopedia (2008).
<http://wikimediafoundation.org>, diakses tanggal
21 Desember 2016 pukul 12.58 Wib.
- Winkel, W.S & Hastuti, Sri. 2007. Bimbingan dan
Konseling di Institusi Pendidikan. Yogyakarta:
Media Abadi.
- Zunker, V., G. (2002), Career Counseling: Applied
Concepts of Life Planning, Sixth Edition.
United Kingdom: Brooks/Cole.

